

Eksistensi Gamelan *Selonding* di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali

**Ni Putu Diah Paramitha Ganeshwari^{1*}, A.A. Ngr. Anom Kumbara²,
I Nyoman Suarsana³**

Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

¹[email: paramitha_sagakusa@yahoo.co.id] ²[email: anom_kumbara@yahoo.com]

³[email: inyoman_suarsana@unud.ac.id]

***Corresponding Author**

Abstract

Gamelan becomes one important part in a ceremony of Balinese Hindu community. This is not out of the presence of gamelan as part of the "Panca Nada". One type of Balinese gamelan used in a religious ceremony is gamelan selonding. In some regions, it is very sacred gamelan, one of them is Bungaya Village, District Bebandem, Karangasem, Bali. This study will reveal the history, function, and meaning of gamelan selonding in Bungaya village.

This study uses the functionalism theory that proposed by Robert K Merton and theory of interpretative symbolic by Clifford Geertz. The functionalism theory used to uncover the manifest function and latent functions of gamelan selonding, while the interpretive theory used to reveal the symbolic meanings in the gamelan selonding for Bungaya Village community. This qualitative study done by ethnography method.

Gamelan selonding Bungaya consisting of ten (10) compositions. Selonding Bungaya is one of the largest selonding in Bali i.e. 92 pieces of blades with varying sizes. Gamelan selonding Bungaya very rarely sounded, just in the usaba gede (usaba dangsil) which held in ten years. However, since the 1990s, the orchestra is also sounded at the time of the ceremony maligia in Puri Karangasem.

Technology development leads to some changes in people's views about the gamelan selonding Bungaya. In the past, was so sacred and people are not allowed to record gamelan selonding in any form. Some elder figure in Bungaya still retain the rule, but among young people today no longer considers the efforts of documentation as something wrong, it had a positive impact on conservation efforts. Nonetheless, the gamelan Selonding Bungaya agreed that in the village they are holy and sacred.

Keywords: *gamelan Selonding, Ida Bhatara Bagus Selonding, sacred*

1. Latar Belakang

Berkembangnya seni gamelan dalam kehidupan masyarakat Bali utamanya disebabkan oleh terjadinya persatuan antara jiwa seni dengan jiwa religi (Arsini, 1994: 64). Salah satu ragam gamelan Bali yang sarat akan nilai-nilai religi adalah gamelan *selonding*.

Gamelan *selonding* merupakan seperangkat alat musik pukul, memiliki laras *pelog saih pitu*, dan umumnya terdapat di desa-desa Bali Aga, seperti Desa Bungaya, Tenganan Pegringsingan, dan Timbrah, Kabupaten Karangasem (Bandem, 2013). Gamelan ini terdiri dari bilah-bilah yang lebar dan berbahan dasar besi yang diletakkan di atas wadah gema berbentuk bak yang terbuat dari kayu. Gamelan ini dipukul dengan *panggul* (seperti palu dari bahan kayu). Permainan *selonding* menggunakan teknik dua tangan.

Keberadaan gamelan *selonding* sangat disakralkan. Hampir di setiap desa kuno di Bali memiliki tempat pemujaan tersendiri bagi *Bhatara Bagus Selonding* (Dewa Gamelan *Selonding*) yang disebut *Pura Merajan Selonding* (Tusan, 2002). Sifat sakral ini membuat masyarakat memberikan perlakuan khusus terhadap gamelan *selonding*. Pada masyarakat Desa Bungaya tidak sembarang orang yang boleh memainkan instrumen *selonding*. *Selonding* sakral hanya boleh dimainkan oleh orang yang berstatus sebagai *penanga* (*pemangku Ida Bhatara Bagus Selonding*).

Gamelan *selonding* merupakan bagian dari tradisi yang telah berlangsung sejak jaman pemerintahan kerajaan Bali Kuna, namun hingga kini gamelan *selonding* tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Bali dan memegang peranan dalam perkembangan seni *karawitan* Bali. Kendati demikian, kajian mengenai gamelan *selonding* masih terhitung sedikit. Beberapa pakar seni *karawitan* dan etnomusikolog tercatat pernah melakukan penelitian terhadap gamelan *selonding*, tetapi kajian yang khusus membahas mengenai eksistensi gamelan *selonding* di Desa Bungaya belum pernah penulis temukan.

2. Pokok Permasalahan

Masalah penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah eksistensi gamelan *selonding* di Desa Bungaya?
- 2) Apakah fungsi gamelan *selonding* dalam kehidupan masyarakat Desa Bungaya?
- 3) Apakah makna yang terkandung dalam gamelan *selonding* di Desa Bungaya?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: mengetahui dan memahami alasan gamelan *selonding* di Desa Bungaya masih eksis hingga saat ini; mengetahui fungsi gamelan *selonding* di Desa Bungaya; serta memahami makna yang terkandung dalam gamelan *selonding* di Desa Bungaya.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah gamelan *selonding* yang terdapat di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Selain itu, masyarakat Desa Bungaya yang menjadi pendukung kebudayaan *selonding* ini juga menjadi subyek dalam penelitian ini. Adapun obyek penelitian adalah eksistensi gamelan *selonding* di Desa Bungaya, fungsi, serta makna gamelan *selonding* bagi masyarakat Desa Bungaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji permasalahan adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan penggunaan dokumen (kepuustakaan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Hal ini dikarenakan sifat data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk tanda dan simbol, sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Eksistensi Gamelan *Selonding* di Desa Bungaya

Hingga saat ini tidak ada bukti sejarah yang dapat memastikan mengenai kapan gamelan *selonding* mulai hadir dalam kehidupan masyarakat Bali. Akan tetapi gamelan *selonding* diperkirakan sampai di Bali sekitar abad IX, yaitu pada masa pemerintahan Raja Bali Kuna, Sri Dalem Wira Kesari Warmadewa, dibuktikan dengan munculnya istilah yang mirip dengan kata “*selonding*” dalam beberapa prasasti kerajaan Bali Kuna.

Di Desa Bungaya tidak ada satu naskah pun yang bisa menjadi bukti tertulis mengenai kapan pastinya *selonding* ini mulai ada. Akan tetapi, satu hal yang bisa dipastikan oleh masyarakat setempat adalah bahwa gamelan *selonding* telah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan sebagai sebuah benda sakral yang dipercaya sebagai tempat berstananya *Ida Bhatara Bagus Selonding*. Instrumen ini sangat jarang dimainkan, yaitu hanya pada saat berlangsungnya *usaba dangsil* yang dilaksanakan paling cepat sepuluh (10) tahun sekali.

Gamelan *selonding* Desa Bungaya terdiri dari sepuluh (10) unit instrumen, yaitu unit *penanga* (1 unit), *penanga bali* (1 unit), *gangsang alit* (2 unit), *gangsang agung* (2 unit), *kasumba* (1 unit), *petuk* (1 unit), dan *pemarep* (2 unit). Unit *penanga* merupakan instrumen yang paling sakral, sebab diyakini sebagai *pelinggih Ida Bhatara Bagus Selonding* dan hanya boleh dibunyikan oleh orang berstatus *penanga*. Sementara itu, unit lainnya merupakan *pengiring* (pengikut) dari *Ida Bhatara Bagus Selonding* yang penabuhnya disebut sebagai *pragina selonding*. *Selonding* Bungaya merupakan salah satu perangkat *selonding* terbesar di Bali yaitu 92 buah bilah dengan ukuran bervariasi. Terdapat banyak jenis *gending* atau lagu *selonding* Bungaya. *Gending* tersebut tercatat dalam sebuah lontar.

Ketika gamelan *selonding* Bungaya mengalami kerusakan, maka akan ada seorang pandai besi khusus yang akan diminta untuk memperbaikinya. Pandai besi itu harus berasal dari keturunan klan *Pande Tusan*. Pemugaran gamelan *selonding* dilakukan pada saat menjelang *usaba dangsil* di sebuah *landasan batu* yang terdapat di Pura Puseh Desa Bungaya.

Gamelan *selonding* hingga kini masih eksis dalam kehidupan masyarakat Bungaya sebab masih ada anggota masyarakat yang dapat memainkan gamelan *selonding* tersebut. Kendati dipentaskan hanya sekitar sepuluh tahun sekali,

masyarakatnya tetap memiliki rasa keterikatan kuat dengan *Bhatara Bagus Selonding*. Setiap purnama, masyarakat secara rutin menghaturkan sesaji ke hadapan *Bhatara Bagus Selonding*. Gamelan *selonding* bagi masyarakat Desa Bungaya tidak hanya diingat sebagai sebuah alat musik, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan religius mereka.

5.2 Fungsi Gamelan *Selonding* di Desa Bungaya

Fungsi gamelan *selonding* di Desa Bungaya terlihat jelas pada saat dilangsungkannya upacara *usaba dangsil*. Gamelan *selonding* selalu hadir, mulai dari rangkaian awal hingga akhir upacara. Gamelan *selonding* merupakan bagian dari seni *wali*, yaitu kesenian yang menjadi bagian dari upacara itu sendiri. Gamelan *selonding* di Bungaya juga digunakan untuk mengiringi tari-tarian sakral, seperti Tari Anda dan Tari Rejang.

Di samping digunakan sebagai sarana upacara, gamelan *selonding* saat ini juga difungsikan sebagai *pratima*. *Pratima* adalah simbol perwujudan jasmani para dewa. Masyarakat Desa Bungaya betul-betul meyakini bahwa melalui gamelan itu bayangan Tuhan dapat dirasakan. Penyebutan gamelan *selonding* sakral sebagai “*Ida Bhatara Bagus Selonding*” oleh masyarakat setempat juga mengindikasikan bahwa gamelan *selonding* diyakini memiliki kekuatan magis.

Selain berfungsi dalam kehidupan religius masyarakat Bungaya, *selonding* Bungaya rupanya juga memiliki fungsi di luar masyarakat Desa Bungaya. Pada saat dilangsungkannya upacara *maligia* di Puri Karangasem, gamelan *selonding* Bungaya turut *tedun* (dibawa) untuk mengiringi upacara tersebut. Desa Bungaya memang memiliki hubungan yang erat dengan Puri Karangasem. Upacara *maligia* Puri Karangasem tersebut hingga kini merupakan satu-satunya saat di mana *selonding* Bungaya dibunyikan di luar Desa Bungaya dan menjadi satu-satunya upacara *Pitra Yadnya* yang diiringi oleh *selonding* Bungaya.

5.3 Makna Gamelan *Selonding*

Masyarakat Desa Bungaya menyebut *selonding* sakral di desa mereka sebagai “*Ida Bhatara Bagus Selonding*”. *Bhatara* berasal dari kata *bhatr* (Sansekerta) yang berarti “pelindung”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa “*Bhatara Bagus*

Selonding” telah dianggap sebagai dewa pelindung yang dihormati oleh masyarakat Desa Bungaya. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Desa Bungaya kerap meminta sisa minyak kelapa (minyak *wangsuhan*) dan rumput alang-alang yang digunakan untuk membersihkan gamelan *selonding* sakral untuk dijadikan sebagai jimat pelindung.

Masyarakat Desa Bungaya juga percaya bahwa pada saat *usaba dangsil*, *Ida Bhatara Bagus Selonding* akan turut hadir dan melakukan penyucian kepada *truna* dan *daha* yang baru dilantik. Hal inilah yang menjadi alasan warga (baik *truna* atau *daha*) antusias mengikuti upacara penyucian saat *usaba dangsil* tersebut. Tidak jarang warga dari desa lain juga ingin berpartisipasi dalam ritual penyucian ini.

Oleh karena disakralkan, maka ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan dalam memperlakukan gamelan *selonding* di Desa Bungaya, salah satunya adalah *megat pemargi*. *Megat pemargi* merupakan sebuah istilah jika seseorang menyeberang atau berlalu-lalang saat *Bhatara Bagus Selonding* diusung melewati jalan desa. Orang yang melakukan *megat pemargi*, baik secara sengaja ataupun tidak, dipercaya akan menemui nasib buruk. Untuk menebusnya, orang tersebut harus meminta maaf kepada *Bhatara Bagus Selonding* dengan menyerahkan sesaji *bebek putih jambul*.

Gamelan *selonding* memiliki makna sosial, yaitu sebagai media komunikasi. Bunyi gamelan *selonding* terdengar sebagai sebuah sandi atau isyarat bahwa di Desa Bungaya sedang dilaksanakan proses ritual. Gamelan *selonding* juga menjadi media integrasi sosial. Integrasi sosial ini salah satunya ditunjukkan ketika gamelan tersebut akan dipindahkan, maka anggota *truna*, *daha*, dan masyarakat akan bekerja sama agar gamelan *selonding* dapat dibawa dengan selamat.

Fungsi laten (tersembunyi) gamelan *selonding* sebagai media pendidikan salah satunya dilihat dari pembelajaran yang diterima masyarakat Bungaya berkat kehadiran gamelan sakral ini di desa mereka. Meskipun bukan berarti tidak semua dari mereka mempelajari tata cara menabuh *selonding*, namun masyarakat Bungaya tanpa disadari memperoleh pengetahuan akan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter, yaitu nilai moral (spiritual), toleransi, dan kesabaran. Gamelan *selonding* tanpa disadari juga menjadi bagian dari hidup masyarakat Bungaya dan menjadi bagian identitas kebudayaan mereka.

6. Simpulan

Desa Bungaya merupakan salah satu wilayah penyebaran *selonding* di Bali. Gamelan *selonding* di Bungaya dianggap sangat sakral, sebab diyakini sebagai tempat berstananya *Ida Bhatara Bagus Selonding*. Gamelan *selonding* memiliki fungsi yang sangat sentral dalam setiap rangkaian *usaba dangsil* di Desa Bungaya, yaitu sebagai suatu bentuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai pengiring tari-tarian sakral. Selain sebagai sarana dalam upacara *usaba dangsil*, gamelan *selonding* di Desa Bungaya juga difungsikan sebagai *pratima*. Oleh karena posisinya sebagai sebuah *pratima*, masyarakat memperlakukan gamelan ini dengan sangat hati-hati. *Selonding* Bungaya juga menjadi salah satu sarana dalam upacara *maligia* di Puri Karangasem sebab diyakini memiliki kekuatan magis.

Makna gamelan *selonding* bagi masyarakat Desa Bungaya meliputi makna religius, makna sosial, makna pendidikan, makna estetika, dan makna identitas. Makna religius gamelan *selonding* bagi masyarakat adalah sebagai perwujudan dari *bhatara* yang melindungi kehidupan Desa Bungaya. Makna sosial *selonding* Bungaya meliputi fungsi laten gamelan *selonding* sebagai media komunikasi dan sebagai sarana persatuan dan integrasi sosial. Makna pendidikan terkait dengan kehadiran gamelan *selonding* sebagai media *transfer of knowledge*. Makna estetika gamelan *selonding* Bungaya meliputi makna keindahan gamelan *selonding* sebagai bagian dari kesenian. Makna identitas terkait dengan masyarakat Bungaya yang menganggap *selonding* sebagai bagian dari kebudayaan mereka yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

7. Daftar Pustaka

Arsini, Ni Nyoman. 1994. "Gambelan Selonding pada Beberapa Pura di Kabupaten Bangli (Suatu Kajian Etnoarkeologis)". Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar.

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.

Tusan, Pande Wayan. 2002. *Selonding, Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV (Suatu Kajian terhadap Prasasti, Karya Sastra, dan Artefak)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.